



# Zakaria a.S.



*Lelaki tua itu menyadari bahwa Tuhan memiliki hak untuk berbuat apa saja sekalipun harus menolak keinginan dari hamba yang amat mencintai-Nya.*

Lelaki tua itu duduk bersila di sajadahnya di ruangan yang remang-remang dan tak begitu luas sambil merenung, berzikir, dan berdoa. Dari bibirnya berhamburan lantunan puji-pujian yang seakan tak pernah akan habis. Dadanya bergemuruh, suaranya turun naik, kadang terdengar amat jelas, kadang suaranya mirip orang bergumam dan di saat lainnya isak tangis dan suara menjadi satu. Di tengah zikir dan doanya, sesekali dia mencoba menerawang ke masa lalu, menghadirkan bayang-bayang kondisi masyarakat di mana ia tinggal, kemudian ia melihat ke dalam dirinya yang sudah tua renta. Masyarakat di mana ia tinggal butuh penuntun jalan, demikian pikirnya. Sementara dirinya sudah

tua renta seakan sudah tak kuasa lagi menjadi gembala bagi masyarakatnya.

Air mata mulai menetes turun dari kelopak matanya, terus merambah perlahan ke pipi yang sudah keriput dan jatuh di sajadah. Isak tangis dan doa terus berkumandang, hingga ia tenggelam dalam doanya yang menggema, menembus bilik-bilik rumahnya. Kondisi demikian terjadi tidak hanya sekali saja, namun telah berkali-kali bahkan mungkin sudah tak terhitung lagi. Lelaki tua itu menjatuhkan air mata dari kelopak matanya. Ia tidak pernah putus asa. Ia masih menyimpan *segenggam* harapan yang tersisa.

Sambil terus melantunkan doa dengan khusyuknya, sesekali pandangannya tertuju pada istrinya yang sedang berbaring. Garis-garis ketuaan tampak pada sekujur wajah istrinya yang sudah mulai keriput. Dikenangnya kembali saat-saat mereka membina rumah tangga. Tak terasa puluhan tahun telah berjalan, namun masih saja ada yang terasa kurang dan mengganjal dalam kehidupan mereka. Ganjalan yang juga akan senantiasa dihadapi oleh mereka yang membina dan membangun mahligai rumah tangga yaitu buah hati perkawinan. Buah hati itu belum juga hadir dalam rumah tangga mereka, bahkan menjelang usia mereka merambat pada penghujung ketidak-mungkinan mendapatkannya.

Keinginan yang begitu kuat untuk mendapatkan buah hati makin kental saat ia menjadi pengasuh seorang bayi perempuan yang manis yaitu Maryam, anak dari keluarga Imran. Keinginan ke arah mempunyai buah hati semakin menghinggapi dirinya. Keinginan yang wajar dari setiap insan yang sudah membina mahligai rumah tangga. Apalagi keinginannya tersebut bukanlah keinginan pribadi, tapi *lebih merupakan sebagai tanggungjawab*

*moral, yaitu kekhawatiran akan kelanjutan misi Ilahi yang menyangkut kelangsungan hidup masyarakat luas.*

Bayang-bayang diri dalam mengemban amanat Ilahi tergambar kembali. Hari-hari dalam hidupnya terisi penuh untuk menyeru masyarakatnya. Sekian hari, sekian bulan, sekian tahun menyeru, sedikit sekali yang mau menoleh pada petuah-petuah yang disampaikannya. Ia hela napasnya, mencoba untuk tetap berkonsentrasi pada doanya. Dia buang jauh-jauh prasangka buruk terhadap Tuhan, dan dia ingat dan kenang satu persatu nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan padanya. Meski ia yakin takkan sanggup untuk menghitung nikmat-nikmat yang telah diberikan. Ia hanya bisa mensyukuri semuanya itu, dan kembali tetes air mata jatuh dari matanya yang bening itu.

Malam ini seperti malam-malam yang lalu ia kembali memohon, bahkan kali ini ia lebih khusyuk dari malam-malam sebelumnya. Suasana hening di luar rumah itu menambah kekhusyukan dalam dirinya. Bulan perlahan namun pasti terus merambah menuju tempat peristirahatannya. Lelaki tua itu terus bermohon dan bermohon, dengan suara agak tersendat karena dibarengi dengan tangis, meluncurlah untaian kata dari bibirnya yang keriput itu. *Ya Tuhan-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhan-ku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi sebagian keluarga Yaqub; dan jadikanlah ia ya Tuhanku seorang yang diridai. "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik (QS 19: 4-6; 21:89)*

Lega rasanya telah menumpahkan segala yang menjadi harapan dan cita-cita yang mengganjal dalam dirinya di hadapan

Tuhan Yang Maha Teduh. Segala keputusan apa pun nantinya akan diterimanya dengan lapang dada. **Lelaki tua itu menyadari bahwa Tuhan memiliki hak untuk berbuat apa saja sekalipun harus menolak keinginan dari hamba yang amat mencintai-Nya.**

Pasrah. Itulah tindakan yang tepat yang harus dilakukan setelah semua upaya ia jalani dengan kesabaran. Ia sadar bahwa dirinya tidak mengetahui pengetahuan masa depan. Bisa saja keinginannya yang dipandang baik untuk mendapatkan buah hati ternyata berakibat buruk di kemudian hari atau sebaliknya. Tapi ia pun sadar dan mengerti bahwa seseorang yang merasa cukup, tidak perlu memohon kepada Allah, padahal ia amat mengharapkannya, maka itu adalah orang yang sombong.

Lelaki tua itu mempunyai keyakinan bahwa doa orang yang senantiasa menjalani perintah-Nya dengan ketabahan dan keshabaran akan didengar dan dikabulkan-Nya. Lebih-lebih permohonan itu bukan untuk kepentingan pribadinya, tapi lebih luas lagi adalah bagi kelangsungan dakwah untuk menyeru manusia kembali pada jalan Tuhan. Jalan yang sudah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya Firman Allah : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (QS 2:186).

Siapakah lelaki tua, yang tak pernah mengeluh dan senantiasa berharap demi kelangsungan dakwah itu? Ya, dia adalah Zakaria a.s. Seorang nabi yang tabah dan ikhlas yang dipercaya Allah SWT untuk mengasuh Ibunda Isa a.s. di masa kecilnya, yang kini sedang tepekur menanti jawaban Tuhannya.